

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pembelajaran yang didapatkan didalam maupun diluar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian atau nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Kedudukan sekolah berfungsi untuk meningkatkan martabat sekaligus sebagai agen pembelajaran, yaitu berfungsi melaksanakan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3).

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan tentu saja memungkinkan siswa untuk melakukan sosialisasi. Dari pergaulan dengan teman sebayak, guru, teman satu sekolah, lingkungan dekat sekolah, semuanya akan mempercepat proses sosialisai yang akan merubah tingkah laku dan perilakunya.

Cepat atau lambat terjadinya proses sosialisasi tersebut adalah kedekatan anak di dalam kelompok bermainnya. Apalagi anak sedang mengalami masalah di dalam keluarganya, sehingga anak menemukan tempat untuk mencurahkan perasaannya itu dalam kelompok bermain. Dalam kelompok bermain, jika anak mempunyai teman-teman yang memiliki perilaku buruk, seperti suka melawan, suka berkelahi maka anakpun memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku temannya tersebut. Dengan kata lain kuantitas pergaulan anak turut menentukan atau mempengaruhi bagaimana terbentuknya perilaku anak.

Siswa yang menunjukkan perilaku demikian kemungkinan besar disebabkan tidak adanya kesesuaian tingkat perkembangan dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Perilaku ini tentu saja akan mengganggu siswa untuk mencapai perkembangan berikutnya, bahkan tidak sedikit yang mengakibatkan kegagalan dalam belajar.

Keadaan siswa di sekolah merupakan tanggung jawab pihak sekolah. Siswa perlu mendapatkan perhatian serta perlakuan secara bijak. Ini bisa dilakukan melalui proses pendidikan, dan bimbingan.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang tengah berada pada tahap perkembangan remaja. Pada masa remaja, anak mengalami perkembangan fisik dan alat reproduksi menjadi sempurna.

Pada umumnya remaja tidak mau dikekang atau dibatasi secara kaku terutama dengan aturan keluarga. Karena pemikiran mereka cenderung egosentris, sulit memahami pola pikir orang lain. Seringkali anak usia remaja terlibat konflik dengan orang tua karena perbedaan pandangan.

Menurut Santrock (2013: 65) “ciri lain yang cukup menonjol pada diri remaja ialah sifat revolusioner, pemberontak, progresif yang cenderung ingin mengubah kondisi mapan. Apabila sifat ini terarah dengan baik, maka mereka dapat menjadi pemimpin yang baik dimasa depan, sebaliknya bila tidak terbimbing dengan baik, mereka cenderung akan merusak tatanan dan nilai-nilai sosial masyarakat”.

Remaja sedang dalam proses mewujudkan jati diri, sehingga ingin memperoleh kesempatan mengembangkan diri. Seperti dijelaskan Menurut Erik Erikson (2013:72) bahwa mereka sedang menghadapi tugas perkembangan untuk meraih identitas diri. Berbagai masalah harus dihadapi untuk mengembangkan komitmen, agar mereka memiliki identitas yang baik dan matang.

Usia anak tingkat Sekolah Menengah Atas adalah usia yang memasuki tingkat remaja, dimana pada usia ini seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan, tetapi apabila tugas perkembangan itu gagal di laksanakan dengan baik maka yang terjadi adalah remaja atau peserta didik akan menjadi individu yang gagal dan cenderung berperilaku menyimpang. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya, begitupun ketika individu atau remaja itu gagal juga akan mempengaruhi pada tugas perkembangan selanjutnya.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan dan

bermuram durja atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya.

SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai misi berprestasi dalam akademis dan nonakademis serta luhur dalam budi pekerti, dengan tujuan membentuk lulusan yang unggul dalam mutu dan memiliki kepribadian yang luhur yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, terciptanya lulusan yang unggul dalam keimanan dan ketaqwaan, sehingga dapat diteladani oleh siswa lain dan masyarakat, dan terciptanya ketertiban yang berlandaskan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay yang memberikan bimbingan keagamaan dalam upaya mencegah kenakalan pada siswa. Adapun kenakalan siswa yang ada di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay ini seperti bolos pada jam pelajaran atau bolos tidak masuk sekolah, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi dengan sesama teman, berkomunikasi dengan bahasa yang tidak sopan, meminum minuman keras atau obat-obatan, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, di sinilah pentingnya peran bimbingan keagamaan bagi para siswa, dimana dengan adanya bimbingan tersebut para siswa atau peserta didik mampu bertindak dan mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dengan adanya bimbingan keagamaan ini dapat mempengaruhi perubahan sikap peserta didik atau siswa menjadi lebih positif dan lebih baik lagi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Bimbingan Keagamaan Untuk Mencegah Kenakalan Pada Siswa Kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay**".

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting di dalam penelitian, sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian.

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan untuk mencegah kenakalan pada siswa kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk mencegah kenakalan pada siswa kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan untuk mencegah kenakalan pada siswa kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang sudah dituliskan dalam rumusan masalah yang dibuat peneliti dari fokus penelitian diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan untuk mencegah kenakalan pada siswa kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan untuk mencegah kenakalan pada siswa kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan untuk mencegah kenakalan pada siswa kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan berguna bagi:

1. SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay

Penelitian ini dapat berguna bagi SMA Plus Tebar Ciparay dalam menambah dan memperkaya pembendaharaan mengenai bimbingan keagamaan.

2. Guru BK atau Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi siswa atau guru BK dalam mengetahui penyebab terjadinya kenakalan pada siswa di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay

2. Peneliti

Dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi peneliti mengenai bimbingan keagamaan untuk mencegah kenakalan pada siswa.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Skripsi Neti Sulistiani, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2013 dengan berjudul "*Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja (Penelitian di SMA Negeri 21 Bandung)*". Hasil penelitian ini bimbingan keagamaan dalam upaya mengurangi kenakalan remaja di SMA Negeri 21 Bandung bila dilihat dari mutu dan pelaksanaannya dapat dikategorikan baik. Ini ditunjukkan dengan adanya pilihan pendekatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan keagamaan. Adapaun pendekatan bimbingan keagamaan yang digunakan meliputi pendekatan preventif, kuratif dan bahkan kuratif khusus atau pembinaan. Pendekatan preventif yaitu upaya pencegahan agar siswa tidak melakukan kenakalan secara berkelanjutan, pendekatan preventif ini berupa bimbingan membaca Al-Qur'an yang dilakukan sebelum melalui kegiatan belajar mengajar.
- b. Skripsi Qonaah Anggun Subekti, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dari UIN Walisongo Semarang, Tahun 2018 dengan berjudul "*Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Free Sex Pada Siswa Kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi Kabupaten Banjarnegara*". Hasil dari penelitian ini pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMK Cokroaminoto dalam mencegah perilaku free sex lebih difokuskan pada materi dan metode. Pada penyampaian materi khususnya tentang perilaku *free sex*, seperti adab pergaulan dengan pria atau wanita, dampak *free sex*, materi tentang aqidah, puasa, memanfaatkan waktu

luang dan materi-materi yang berhubungan dengan perilaku seksual, guru BK di sekolah tersebut mampu menyampaikannya yang disesuaikan dengan daya tangkap siswa dan tidak terlalu vulgar, penyampaian materi mengikuti jadwal yang sudah ada. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode konseling kelompok, konseling individu, metode ceramah dan metode pemutaran film.

- c. Jurnal Lina Revilla Malik, Tahun 2018 dengan berjudul “*Strategi Sekolah Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada Remaja di MAN 1 Samarinda*”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja di MAN 1 Samarinda secara garis besar dilakukan dengan cara antara lain: melalui kegiatan: pembelajaran dengan menekankan Adab, terhadap lingkungan dan dengan sesama manusia, menjalin komunikasi dengan peserta didik, peran guru sebagai teladan dan motivator, mendidik untuk berbakti kepada orang tua. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah pergaulan bebas melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif yang masing-masing dilaksanakan berdasarkan dari latar belakang siswa-siswi tersebut.

2. Landasan Pemikiran

A. Pengertian Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan

Menurut Syamsul Munir Amin (2015: 3), Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” kata “*guidance*” merupakan kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Namun secara istilah ada beberapa pendapat, di antaranya:

Menurut Sugandi Miharja (2020: 14) menyatakan bahwa dalam membuat sebuah karya ilmiah jenis penelitian, definisi bimbingan konseling Islam tidak mudah, terlebih lagi sifat bimbingan konseling Islam merupakan integrasi religi, teoritis, dan empiris.

- a. Menurut Sofyan S Willis (2013: 11) mengartikan bimbingan sebagai *“The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems”*. Pengertian bimbingan yang dikemukakan Sofyan ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- b. Prof. Dr. Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd. (2011: 7) menyatakan bahwa, “bimbingan merupakan upaya bimbingan untuk membantu mengoptimalkan individu”.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus oleh seorang pembimbing agar terbimbing dapat menjadi individu yang shaleh. Individu yang shaleh merupakan individu yang bisa berlaku baik terhadap dirinya, agama (Tuhan-nya) dan lingkungannya.

2. Pengertian Keagamaan

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sanskerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab.

Adapun pengertian Agama menurut Didiek Ahmad Supadie (2011: 35), kata agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan “din” dalam bahasa Arab dan Semit, atau dalam bahasa Inggris *“religion”*. Dari arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Sedangkan kata “din” menyangkut arti antara lain menguasai, memudahkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan.

Berdasarkan pengertian agama yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada kekuatan yang Maha Gaib (Tuhan) sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu serta yang mempengaruhi terhadap segala aktivitas manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah: usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Allah serta untuk menselaraskan kehidupannya dengan ketentuan dan petunjuk Allah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan dapat dilakukan melalui beberapa jenis layanan, diantaranya dapat dilakukan melalui shalat, dzikir, shaum, nasihat.

Shalat merupakan bentuk kegiatan yang menggabungkan antara kegiatan fisik dan non fisik. Beberapa pakar ilmu jiwa mencoba melakukan tajribat (uji coba) terhadap pengaruh shalat bagi kesehatan jiwa. Dzikir diyakini dapat membuat hati menjadi tenang. Ketenangan hati membuahkan bersihnya pikiran dan sehatnya jasmani. Selain dzikir sebagai ibadah yang diwajibkan Allah, sebagaimana shalat dan ibadah lainnya. Dzikir juga dinilai mempunyai efek terapi terhadap mereka yang sedang mengalami gangguan jiwa. Dzikir memiliki nilai magis, di samping berfungsi sebagai bagian dari seni, dzikir juga memiliki daya sentuh pada proses penyehatan jiwa. Shaum merupakan ibadah yang membutuhkan kesabaran. Seseorang akan dididik disiplin meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya. Shaum adalah sebuah pengabdian dengan cara menahan makan dan minum, termasuk menahan diri dari segala yang membuat kerusakan shaum. Shaum juga termasuk jenis terapi jiwa yang pelakunya hampir

tidak menyadari. Kaum muslimin dituntut untuk menahan hal-hal yang dianggap dapat membatalkannya. Dalam hal ini jiwa dilatih untuk menuju manusia yang berakhlak al-karimah. Mengatasi atau menasehati, bahkan membimbing ke arah jalan Allah merupakan cara utama dalam bimbingan konseling keagamaan. Nasihat sendiri merupakan cara efektif untuk memberikan peringatan ataupun pengajaran kepada manusia agar terbebas dari segala bentuk kebodohan. Nasihat yang baik mengandung bimbingan disamping setumpuk penjelasan atau ceramah-ceramah. Nasihat yang mudah untuk dicerna adalah yang sesuai dengan kebutuhan jiwanya. Juga dielaborasi dengan kemampuan berpikir dan kemampuan akalnya. Bimbingan menggunakan nasihat merupakan upaya konselor untuk menjelaskan sisi penyebab dan akibat kepada konseli (siswa). Dan juga memberikan arahan mengenai keadaan yang benar berdasarkan ilmu pengetahuan. Konselor Islam dibekali tentang ilmu dakwah dalam menyampaikan nasihat (Fajar, 2015: 67).

B. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Sebelum mengarah kepada pemahaman tujuan bimbingan keagamaan, maka perlu diuraikan tujuan bimbingan keagamaan dalam paradigma bimbingan secara umum. Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi;
2. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat;
3. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain; dan
4. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai keempat tujuan tersebut secara bersama-sama (Amin, 2015: 38-39).

C. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam memberikan bimbingan diperlukan adanya pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi obyek tersebut. Hal ini penting karena bimbingan tanpa ada sebuah metode yang digunakan maka akan sulit digunakan, metode yang digunakan agar lebih menyesuaikan kondisi kesulitan yang dialami seseorang. Adapun unsur-unsur bimbingan, meliputi:

1. Penyuluh atau pembimbing.
2. Objek, dalam kasus ini adalah anak yang bersangkutan atau berperilaku tidak baik.
3. Metode yang digunakan yaitu metode melalui ceramah langsung, metode non direktif, metode direktif.
4. Media yang digunakan adalah papan tulis, kitab, buku keagamaan lainnya.
5. Materi yang disampaikan tentang ilmu keagamaan.

D. Kenakalan Siswa

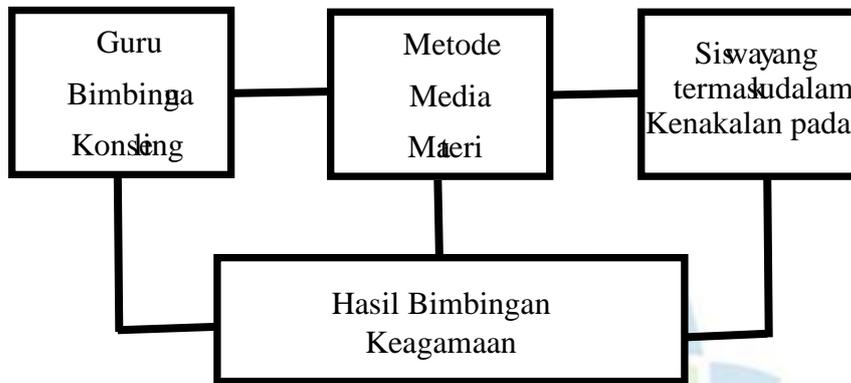
Menurut Sofyan S. Willis (2012: 90) kenakalan juga bisa dikatakan “tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan agama dan norma-norma yang terjadi di masyarakat”. Pengertian diatas menunjukkan bahwa, kenakalan merupakan suatu perbuatan yang menyalahkan norma atau sikap siswa yang bertentangan dengan aturan-aturan yang berlaku.

Anak yang keras kepala, tidak mau patuh kepada orangtua, sering bertengkar, berkelahi, suka menyakiti dan mengganggu orang lain, mencuri, melakukan hal-hal yang terlarang, malas sekolah, tidak mau belajar dan sebagainya adalah ciri nakal. Sofyan S Willis (2017: 93), berpendapat penyebab kenakalan remaja bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu:

1. Faktor-faktor di dalam anak itu sendiri.
2. Faktor-faktor di rumah tangga.
3. Faktor-faktor di masyarakat
4. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan secara teoritis metode konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam penyusunan penelitian yang dilakukan:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay untuk melaksanakan kasus ini didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu yang pertama keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, baik bisa dilihat dari segi tenaga ataupun segi efisien waktu, adanya pertimbangan bahwa di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay terdapat populasi yang sesuai dengan penelitian ini dan pihak sekolah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay yang beralamat di Jalan Raya Laswi km 02, Barangnangsiang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Deksriptif ini merupakan metode terhadap pemecahan masalah yang akan diselidiki dengan menghasilkan data deksriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang diamati secara sistematis dan actual mengenai fakta penelitian, yakni untuk mendeskripsikan tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay untuk mencegah kenakalan pada siswa. Pendekatan kualitatif menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan pengamatan, wawancara atau studi dokumentasi sebagai metode, menjaring data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dibawah ke atas, menganalisis data secara deksriptif, mementingkan proses dari pada hasil, membatasi penelitian focus menggunakan kriteria sendiri (Moelong, 2010:10-13).

3. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang akan diteliti mencangkup hal-hal sebagai berikut:

- a. Data tentang program bimbingan keagamaan utnuk mencegah kenakalan pada siswa kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay.
- b. Data tentang proses pelaksanaan untuk mencegah kenakalan pada siswa kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay.
- c. Data tentang hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan untuk mencegah kenakalan pada siswa kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay

2) Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer adalah sumber data yang memberikan langsung data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan langsung data kepada pengumpul data, misalnya perantara orang lain.

a. Sumber Data Primer

Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu ataupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu kejadian, kegiatan observasi ini terhadap suatu benda (fisik) dalam

penelitian ini peneliti mengambil data kepada Guru Bimbingan Konseling, serta beberapa siswa yang telah di konseling oleh konselornya.

Peneliti bekerja menyesuaikan bidang kajian yang menjadi obyek penelitiannya. Peneliti bekerja dengan cara mengumpulkan data dari induktif secara kumulatif yang nantinya di buat laporan yang lebih lengkap. Pelaporan dibuat dengan mengelompokkan data-data yang sejenis dan diberi kode tersendiri. Data-data yang dikumpulkan dengan cara cara interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi (pengumpulan bukti, pemelihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi).

b. Sumber Data Sekunder

Adapun yang menjadi data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari dokumen atau referensi yang menunjang atas penelitian ini.

4. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan yaitu orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun orang yang akan dipilih sebagai informan yaitu Guru BK dan siswa yang dikategorikan khusus bahwa siswa mulai terjun ke kenakalan siswa tersebut.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sample (Sugiono, 2011:85). Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi sesuai dengan fenomena yang terjadi di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay.

c. Unit Analisis

Unit analisis yaitu batasan satuan objek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Yaitu mengenai bagaimana bimbingan keagamaan, bagaimana kondisi perilaku siswa, dan

bagaimana hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan untuk mencegah kenakalan pada siswa di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian, karena tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan (Sugiyono, 2013: 224). Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan pedoman wawancara. Wawancara yang akan dilakukan diantaranya bertujuan mendapatkan informasi komprehensif dari responden yang telah ditentukan (Prastowo, 2011: 212).

Menurut Sugiyono (2013: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara, dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dengan bentuk yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Teknik wawancara ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragam hal.

Sedangkan wawancara yang penulis lakukan adalah peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pada pihak yang terkait secara lisan terhadap program yang dilakukan mengenai bimbingan keagamaan dan kenakalan siswa.

Wawancara ini diajukan kepada guru BK dan 3 perwakilan siswa kelas XI yang merupakan siswa bimbingan keagamaan untuk mencegah kenakalan pada siswa. Kemudian wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan data terkait bimbingan keagamaan yang merupakan preventif untuk mencegah kenakalan, dengan kata lain menjadi acuan pada latar belakang, fokus penelitian. Selain itu juga wawancara dilakukan untuk melengkapi data mengenai guru BK berdasarkan pendidikan, jabatan, serta data sarana dan prasarana BK.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati obyek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan obyek yang akan diteliti. Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan ke dalam bahasa verbal.

Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran pengetahuan serta pemahaman mengenai data konseling dan untuk menunjang serta untuk melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui wawancara. Dalam observasi ini mengamati segala aspek yang meliputi perilaku-perilaku yang terjadi pada siswa.

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, agar bisa mengetahui situasi dan kondisi lokasi maka penelitian ini secara obyektif. Yang bertujuan untuk mencegah kenakalan pada siswa kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Alasan peneliti

mengambil study dokumentasi adalah agar menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013: 244).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti biasanya telah memiliki dugaan berdasarkan teori yang ia gunakan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu dalam pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengaruh dan sebab akibat.